

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, setelah kejatuhan ke dalam dosa, manusia senantiasa mencari Sang Pencipta dengan berbagai macam kepercayaan yang dipengaruhi oleh kebudayaan setempat. Salah satu yang sama dalam berbagai kepercayaan dan kebudayaan tersebut ialah pengakuan kesalahan dalam bentuk ritual tertentu yang dilakukan dengan tujuan agar Sang Pencipta mengampuni kesalahan dan berkenan memberkati manusia serta menjauhkan dari malapetaka. Ritual ini dilakukan dalam budaya masyarakat Jawa yang disebut *ruwatan* dengan tujuan agar terhindar dari malapetaka.<sup>1</sup> Ritual semacam itu dalam agama Hindu disebut *siwaratri* sebagai malam perenungan untuk melebur segala dosa.<sup>2</sup> Dalam masyarakat Toraja dikenal tradisi *massuru'* sebagai

---

<sup>1</sup>Darmoko, "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa", *Makara, Sosial Humaniora* 6 Nomor 1 (2002): 31.

<sup>2</sup>I Made Pasek Subawa, "Esensi Perayaan Siwaratri: Konsep Dan Implementasinya Dalam Konstruksi Pengetahuan Keagamaan Menuju Pencerahan", *Satya Widia: Jurnal Studi Agama* 3 Nomor 1 (2020): 16.

ritual pembersihan diri dari perilaku buruk yang merupakan akibat dari pelanggaran terhadap norma.<sup>3</sup>

Tradisi semacam ini dikenal pula dalam sistem kepercayaan atau kebudayaan masyarakat Bambam di Mamasa yang dengan istilah *massalu* sebagai bentuk pengakuan kesalahan dengan ritual-ritual yang ada di dalamnya agar dapat diampuni oleh Sang Pencipta. Munculnya kesadaran semacam ini dipicu oleh terjadinya sebuah persoalan yang dialami baik individu maupun kelompok sehingga persoalan tersebut dianggap sebagai sebuah ganjaran atau kesalahan yang dilakukan sebelumnya sehingga perlu adanya bentuk pengakuan kesalahan dengan melakukan tradisi *massalu* agar terbebas dari malapetaka.

Masyarakat dalam wilayah Kabupaten Mamasa sejak semula sebelum terbentuk sebagai sebuah kabupaten setelah dimekarkan dari Kabupaten Polmas dipimpin oleh lembaga adat yang disebut Pitu Ulunna Salu yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti tujuh hulu sungai. Bambam merupakan salah satu daerah dalam pemerintahan adat tersebut sekaligus sebagai bagian dari Kabupaten Mamasa.

Masyarakat Pitu Ulunna Salu hidup dalam budaya yang diatur oleh sebuah sistem adat yang disebut *ada' tubo*, yang secara harfiah berarti adat atau

---

<sup>3</sup>Frans Pailin Rumbi, "Tradisi Massuru' Dan Pertobatan Dalam Injil Sinoptik," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Volume 1 Nomor 1 (n.d.): 27.

aturan yang membawa kepada hidup atau kehidupan. Di dalam *Ada' Tubo* terdapat ribuan aturan yang terangkum dalam empat bagian besar yang disebut *pemali appa' handanna* yang harus disebut dan dilakukan secara berurutan. Kata *pemali* diartikan sebagai pamali atau aturan sedangkan *appa' handanna* artinya empat bagian.

Adapun isi dari pemali appa' handanna tersebut adalah: *pa'bannetauam* merupakan aturan dalam melakukan ritus atau tradisi pernikahan dan kelahiran; *pa'bisuam* mengatur mengenai ritus peribadatan sebagai ungkapan syukur kepada dewa atas keberhasilan; *pa'totibojongam* merupakan aturan dalam melakukan penanaman benih hingga panen sehingga kegiatan ini dilakukan sebelum melaksanakan prosesi pa'tomateam; sementara pa'tomateam adalah aturan-aturan dalam prosesi perkabungan.

Masyarakat Bambam meyakini bahwa sistem adat yang mengatur masyarakatnya diturunkan oleh dewa yang ada di langit yang disebut *Debata di langi'*.<sup>4</sup> Dengan demikian maka ada konsekuensi bagi setiap respon terhadap adat tersebut. Yang mematuhi akan memperoleh kesejahteraan dan berkat, sedangkan yang melakukan pelanggaran akan mendapat hukuman. Dengan kata lain, terdapat ideologi retribusi tradisional yang dipahami oleh masyarakat Bambam. Keyakinan ini bersesuaian dengan konsep orang Toraja mengenai

---

<sup>4</sup>Kees Buijs, *Kuasa Berkat Dari Belantara Dan Langit: Struktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa Sulawesi Barat* (Makassar: Innawa, 2009), 25.

kesalahan dan pelanggaran yang tertuang dalam buku yang ditulis oleh Th. Kobong yang mengatakan bahwa orang Toraja memahami dosa sebagai akibat dari tindakan terhadap ketetapan adat yang dibuat oleh dewa dan leluhur.<sup>5</sup> Kesamaan konsep ini oleh karena masyarakat kabupaten Mamasa merupakan bagian dari suku Toraja sehingga memiliki budaya dan adat yang tidak jauh berbeda.

Ketika seseorang mengalami suatu persoalan maka hal tersebut dianggap sebagai ganjaran atas sebuah pelanggaran yang dilakukan terhadap *ada'*. Hukum mendapat diterima segera sesudah melanggar namun dapat pula diterima atau ditanggung oleh keturunan si pelanggar. Oleh karena itu, dalam masyarakat adat Pitu Ulunna Salu mengenal istilah *massalu* sebagai respon dan pertobatan ketika menyadari bahwa masalah yang menyimpannya merupakan ganjaran dari sebuah pelanggaran yang dilakukan. *Massalu* dilakukan sebagai bentuk pengakuan kesalahan dengan tujuan agar malapetaka atau musibah yang menimpa dapat teratasi.

*Massalu* dapat dilakukan perorangan ataupun suatu rumpun keluarga bahkan dalam lingkup desa, jemaat atau masyarakat secara luas. Sebagian besar masyarakat Bambam pada masa kini telah menerima Injil dan menjadi wilayah mayoritas Kristen. Meski demikian, tradisi turun temurun mengenai *massalu*

---

<sup>5</sup>Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 44–45.

tetap diberlakukan, yang kemudian secara teologis dimaknai sebagai sebuah bentuk pertobatan ketika terjadi suatu persoalan yang kemudian dilengkapi sebagai bentuk ganjaran atau teguran atas pelanggaran.

Berdasarkan pengamatan penulis generasi masa kini di daerah Bambam kemudian keliru memahami tradisi *massalu*. Dalam memaknai tradisi ini kemudian timbul kecenderungan untuk menghakimi orang lain. Masyarakat dengan sangat mudah dan cepat menilai seseorang sebagai yang sedang atau pernah melakukan kesalahan ketika seseorang tersebut mengalami sebuah persoalan atau pun ditimpa malapetaka. Persoalan hidup sangat sering dijadikan acuan untuk menilai seseorang telah melakukan pelanggaran atau dosa. Sangat sering terjadi ketika seseorang yang meninggal kemudian dalam proses perkebunan babi atau kerbau yang dipotong yang dikenal dengan istilah *pebaba'* kurang jumlahnya, maka akan dinilai sebagai sebuah akibat dari apa yang dilakukan selama hidupnya. Istilah *pebaba'* merupakan sebutan untuk korban yang disembelih dalam prosesi perkabungan. Fenomena yang lain, ketika seseorang memasuki rumah tangga kemudian dalam prosesnya mengalami persoalan yang menghambat, maka hal itu akan dianggap sebagai akibat dari dosa atau pelanggaran yang mungkin dilakukan sebelumnya. Fenomena-fenomena semacam ini kemudian menjadi sebuah keresahan dalam diri penulis bahwa terdapat pergeseran makna tradisi *massalu* yang dipahami.

Mengamati fenomena yang terjadi dalam masyarakat Bambam yang telah diuraikan di atas kemudian mengingatkan kepada sebuah kisah dalam Alkitab yakni kisah Ayub. Dalam konteks keagamaan, Kitab Ayub dari Alkitab Ibrani menjadi salah satu teks klasik yang paling berani menghadapi masalah teodisi, sebuah upaya untuk mendamaikan kebaikan dan keadilan Tuhan dengan keberadaan penderitaan dan kejahatan di dunia.<sup>6</sup> Kitab ini secara dramatis menyajikan kisah seorang yang saleh bernama Ayub, yang tiba-tiba kehilangan segalanya tanpa sebab yang jelas. Melalui dialog-dialog puitisnya dengan teman-temannya, Kitab Ayub secara tajam mempertanyakan doktrin retribusi tradisional, yang menyatakan bahwa setiap penderitaan adalah akibat langsung dari dosa, dan setiap berkat adalah pahala dari kesalehan. Ketegangan antara keyakinan dogmatis dan realitas penderitaan yang tak terjelaskan inilah yang menjadi medan kritik ideologi dalam Kitab Ayub.<sup>7</sup>

Konsep patologi sosial yang merujuk pada kondisi-kondisi disfungsi dalam sistem sosial yang menghambat kesejahteraan dan harmoni, sangat relevan untuk menganalisis respons terhadap penderitaan. Ketika masyarakat cenderung menyalahkan korban, memarginalkan yang menderita, atau gagal memahami akar masalah sosial, ini menunjukkan adanya patologi yang

---

<sup>6</sup>John Walton, *Job, NIV Application Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 25–28.

<sup>7</sup>Carol Newsom, *The Book of Job: A Contest of Moral Imaginations* (New York: Oxford University Press, 2003), 15.

membutuhkan diagnosis dan intervensi. Dalam konteks ini, hermeneutik kritis Jurgen Habermas menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk membongkar ideologi-ideologi yang mungkin menyamarkan atau bahkan melanggengkan patologi sosial tersebut.<sup>8</sup> Habermas berargumen bahwa komunikasi dalam masyarakat seringkali terdistorsi oleh kepentingan tersembunyi atau asumsi-asumsi yang tidak teruji, sehingga menghalangi tercapainya konsensus yang rasional dan emansipatoris.<sup>9</sup> Dengan menerapkan analisis dan kritik ideologi Habermas, dapat digali lapisan-lapisan pemahaman yang ada dalam Kitab Ayub untuk mengungkap bagaimana ideologi tertentu berinteraksi dengan fenomena penderitaan.

Oleh karena itu, seperti halnya setiap praktik budaya, *massalu* juga perlu dievaluasi secara kritis. Pertanyaan muncul: apakah *massalu* sepenuhnya mengatasi akar-akar patologi sosial, atau adakah aspek-aspek ideologis yang mungkin membatasi efektivitasnya atau bahkan tanpa disadari berkontribusi pada disfungsi tertentu?

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara narasi penderitaan universal dalam Kitab Ayub dan praktik pertobatan dalam masyarakat Bambam di Mamasa. Dengan melakukan penafsiran ulang Kitab

---

<sup>8</sup>Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interests* (Boston: Beacon Press, 1971), 309.

<sup>9</sup>Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society* (Boston: Beacon Press, 1984), 130.

Ayub dari sudut pandang patologi sosial, berlandaskan hermeneutik kritis Habermas, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana teks kuno ini menawarkan kritik terhadap ideologi yang memelihara disfungsi dalam menghadapi penderitaan. Hasil analisis ini kemudian akan diimplikasikan terhadap tradisi *massalu* dalam masyarakat Bambam, mendorong refleksi kritis terhadap praktik tersebut. Hal ini penting untuk memahami potensi *massalu* sebagai agen pemulihan sekaligus mengidentifikasi area di mana praktik tersebut mungkin perlu diperluas atau dikritisi agar lebih relevan dan responsif terhadap kompleksitas penderitaan dan patologi sosial kontemporer.

## **B. Fokus Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka berikut merupakan fokus masalah yang diidentifikasi:

1. Tradisi *massalu* sebagai respon terhadap pergumulan hidup sekaligus bentuk pertobatan dalam masyarakat Bambam memiliki kesamaan dengan ideologi masyarakat pada zaman Ayub mengenai penderitaan atau persoalan hidup.
2. Sejauh perhatian penulis, kisah Ayub dapat diinterpretasi dari sudut pandang patologi sosial dengan menganalisis sekaligus melakukan kritik ideologi terhadap apa yang dipahami masyarakat zaman Ayub.

### C. Rumusan Masalah

Mencermati latar belakang dan fokus masalah yang telah diuraikan, maka dalam masalah dirumuskan dalam tiga poin yakni:

1. Bagaimana mengungkapkan bentuk patologi sosial dalam Kitab Ayub melalui hermeneutik kritis Jurgen Habermas (kritik ideologi)?
2. Bagaimana implikasi bentuk patologi sosial dalam Kitab Ayub terhadap tradisi *massalu* dalam masyarakat Bambam?

### D. Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengaplikasikan kerangka hermeneutik kritis Jurgen Habermas untuk membongkar asumsi-asumsi ideologis yang mendasari pemahaman tentang penderitaan dan keadilan dalam Kitab Ayub.
2. Menganalisis implikasi hasil penafsiran Kitab Ayub terhadap pemahaman dan praktik tradisi *massalu* dalam masyarakat Bambam.

### E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai kontribusi baru dalam studi Kitab Ayub dengan pendekatan

interdisipliner (teologi, sosiologi, filsafat). Memperkaya penerapan teori Jurgen Habermas dalam analisis teks keagamaan, khususnya teologi Kristen. Mengembangkan pemahaman tentang konsep patologi sosial dalam konteks teks kuno dan praktik kontemporer.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai refleksi kritis bagi masyarakat Bambam terhadap tradisi *massalu* dalam konteks pemahaman yang lebih luas tentang penderitaan. Mendorong dialog interdisipliner antara teologi, sosiologi, dan antropologi dalam memahami masalah sosial dan spiritual. Menawarkan perspektif baru bagi para teolog dan pemimpin agama dalam membahas masalah penderitaan dan respons sosial.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus teks Kitab Ayub dan etnografi (tradisi *massalu*) serta menggunakan pendekatan hermeneutik kritis Jurgen Habermas dan analisis patologi sosial. Data berasal dari dua sumber: (1) sumber primer yakni Kitab Ayub menggunakan terjemahan Alkitab Lembaga Alkitab Indonesia dan wawancara dengan tokoh adat masyarakat Bambam sekaitan dengan tradisi *massalu*. (2) Sumber sekunder yakni literatur ilmiah tentang Kitab Ayub, teori Jurgen

Habermas, patologi sosial, dan etnografi masyarakat Bambam khususnya tradisi *massalu*.

Data dikumpulkan dengan melakukan studi pustaka, wawancara mendalam dan observasi. Tempat di mana penelitian ini dilakukan ialah di wilayah pemerintahan Kecamatan Rantebulahan Timur, Kabupaten Mamasa, terhadap dua desa yakni di Desa Bambangbuda dan Desa Salumokanan Utara. Selanjutnya, analisis data dikumpulkan dengan teknik analisis hermeneutik kritis.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini akan menguraikan latar belakang yang mendasari pemilihan topik penelitian, identifikasi fokus masalah yang akan dikaji, perumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan kunci, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian, serta manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan serta sistematika penulisan secara keseluruhan.

Bab II Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka. Bab ini memuat kerangka teoritis yang menjadi dasar analisis penelitian. Bagian ini akan mengelaborasi konsep hermeneutik kritis Jurgen Habermas sebagai pisau analisis utama. Pembahasan juga akan mencakup definisi patologi sosial serta tinjauan

mendalam terhadap Kitab Ayub dari perspektif yang relevan dengan penelitian. Terakhir, bab ini akan menyajikan tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan untuk menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian ini.

Bab III Analisis Patologi Sosial dalam Kitab Ayub Berdasarkan Hermeneutik Kritis Habermas. Bab ini merupakan inti analisis penelitian. Bab ini akan dimulai dengan identifikasi patologi sosial dalam narasi Kitab Ayub. Selanjutnya, akan dilakukan pembongkaran ideologi dalam dialog-dialog puitis (Ayb. 3-31). Kemudian, bab ini akan menganalisis kritik ideologi dari monolog ilahi (Ayb.38-41), termasuk monolog ilahi sebagai kritik tertinggi, keterbatasan rasionalitas manusia, pembongkaran ideologi antroposentris, dan pentingnya kedaulatan Tuhan. Terakhir, bab ini akan menguraikan rekonstruksi makna dan implikasi patologi sosial dalam Kitab Ayub, seperti pergeseran dari rasionalitas instrumental ke komunikatif, menciptakan kondisi diskursus ideal, rehabilitasi dunia kehidupan, dan Kitab Ayub sebagai model kritik ideologi.

Bab IV Implikasi Kritik Ideologi Kitab Ayub terhadap Tradisi *Massalu*. Bab ini akan membahas implikasi temuan dari analisis Kitab Ayub terhadap konteks lokal. Dimulai dengan deskripsi hasil penelitian yang mencakup gambaran umum, asal-usul, aspek geografis, sosial budaya, sistem pemerintahan adat masyarakat Bambam di Mamasa, serta definisi dan deskripsi tradisi

*massalu*. Selanjutnya, akan dilakukan analisis hasil penelitian yang berfokus pada retribusi tradisional, kesadaran korban, dan potensi emansipatoris *massalu*. Bab ini akan diakhiri dengan kesimpulan hasil penelitian mengenai bagaimana hermeneutik kritis terhadap Kitab Ayub dapat memperkaya makna *massalu*, mengembangkan refleksi kritis, membuka dialog tentang penderitaan, dan meningkatkan praktik *massalu* sebagai agen perubahan sosial.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian penelitian. Bagian ini akan berisi kesimpulan yang merangkum temuan utama dari analisis Kitab Ayub sebagai kritik ideologi terhadap patologi sosial. Selain itu, bab ini juga akan memuat saran yang relevan untuk penelitian selanjutnya atau aplikasi praktis dari hasil penelitian.